

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Investasi adalah menempatkan sejumlah dana pada waktu sekarang dengan harapan dapat memperoleh imbalan berupa keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Haming dan Basamalah sebagai ahli ekonomi mendefinisikan investasi adalah pengeluaran pada saat sekarang untuk membeli aktiva real (*real asset*) berupa tanah, rumah, mobil dan lain-lain atau juga aktiva keuangan (*financial asset*) dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar lagi dimasa yang mendatang.² Investor dapat melakukan investasi pada kedua aktiva tersebut baik investasi pada *real asset* maupun *finansial asset* tergantung pada keinginan investor dimana akan menempatkan dananya.

Salah satu kegiatan investasi yang saat ini menjadi primadona adalah investasi *finansial asset* melalui pasar modal. Investor yang berminat melakukan investasi di pasar modal Indonesia dapat berinvestasi di *Indonesia Stock Exghange* (Bursa Efek Indonesia) yang merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya sejak 01 Desember 2007 guna efisiensi dan efektivitas operasional serta transaksi. Di BEI semua saham baik saham konvensional maupun saham syariah diperdagangkan sehingga investor dapat memilih saham mana yang akan dibeli. Ketika investor

² Ahmad Rodoni, *Investasi Syariah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), h.22.

menginginkan untuk membeli saham syariah maka investor bisa memilih saham yang termasuk dalam Indeks JII dan Indeks ISSI yang mana kegiatan usahanya bergerak di bidang yang halal dan dalam niat membeli saham adalah murni untuk investasi bukan untuk spekulasi karena spekulasi sama halnya dengan judi.³ Dan Allah telah melarang perbuatan judi melalui Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90 yang artinya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah: 90).*⁴

Investor sebagai pihak penyandang dana ketika melakukan investasi di pasar modal juga perlu mempertimbangkan gejolak moneter yang terjadi di suatu negara tersebut. Analisis terhadap pergerakan moneter ini sangat perlu dilakukan karena cenderung ada hubungan yang kuat antara apa yang terjadi di lingkungan ekonomi makro dan kinerja suatu pasar modal. Oleh karena itu, Bank Indonesia sebagai bank sentral berkewajiban melaksanakan kebijakan moneter dengan cara mengontrol stabilitas perekonomian. Karena kondisi ekonomi dan naik turunnya variabel makro dalam suatu negara dapat

³ *Ibid.*, Ahmad Rodoni, *Investasi Syariah*,...h.61.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an surat Al-Maidah (5) Ayat 90*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), h.123.

mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, termasuk perusahaan di sektor industri. Karena harga saham khususnya perusahaan di sektor industri akan mampu mempengaruhi kinerja industri. Terlebih lagi sektor industri merupakan sektor strategis dalam pengembangan ekonomi nasional karena mampu membantu mengatasi masalah pengangguran.

Menurut UU Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJKN) 2005–2025 menerangkan bahwa struktur perekonomian diperkuat dengan mendudukkan sektor industri sebagai motor penggerak perekonomian yang didukung oleh kegiatan pertanian dalam arti luas, kelautan, dan pertambangan yang menghasilkan produk-produk secara efisien, modern, dan berkelanjutan serta jasa-jasa pelayanan yang efektif yang menerapkan praktik terbaik dan ketatakelolaan yang baik agar terwujud ketahanan ekonomi yang tangguh.⁵ Sektor jasa merupakan bentuk dari sektor industri fasilitatif yang produk utamanya adalah jasa yang dijual kepada para konsumennya. Sektor jasa merupakan sektor strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia karena dapat berkontribusi terhadap peningkatan PDB nasional, penciptaan lapangan kerja sehingga tingkat pengangguran dapat ditekan dan pengurangan kemiskinan.

Board of Advisors Indonesia Services Dialogue (ISD) Mari Elka Pangestu mengatakan dalam 10 tahun terakhir, kontribusi sektor jasa terhadap PDB terus naik, pada tahun 2000 kontribusi sektor jasa mencapai 45%

⁵ Kementerian Dalam Negeri, *UU Nomor 17 tahun 2007 Bab IV.1.1B tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJKN) 2005–2025*, www.kemendagri.go.id, h.48. Diakses 12/03/17,13:58wib.

kemudian meningkat menjadi 60% pada tahun 2015.⁶ Sektor jasa merupakan sektor paling penting dalam perekonomian karena sektor jasa dapat menciptakan lapangan kerja dan tentunya meningkatkan daya saing Indonesia. Peran sektor jasa sebagai input bagi semua sektor ekonomi, terutama jasa-jasa infrastruktur (keuangan, telekomunikasi, transportasi, logistik) sangat krusial untuk mendukung pertumbuhan dan daya saing perekonomian nasional.

Menurut Menteri Perindustrian Mohamad Suleman Hidayat, sektor jasa menyumbangkan 45 persen dari total akun yang dimiliki oleh Indonesia. Sektor jasa juga menyumbangkan angka 60 sampai 80 persen dalam mengurangi kemiskinan Indonesia. Ini karena jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di sektor jasa berjumlah 50 persen dari jumlah tenaga kerja Indonesia.⁷ Kontribusi sektor jasa terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dari tahun 2011 hingga tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Peran Sektor Industri (Jasa) Terhadap PDB Nasional (%)

No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014*	2015**
1	Konstruksi	9.09	9.35	9.51	9.86	10.34
2	Perdagangan	13.61	13.21	13.27	13.44	13.29
3	Transportasi dan Pergudangan	3.53	3.63	3.87	3.87	4.03
4	Akomodasi dan Makan Minum	2.86	2.93	3.04	3.04	2.96

⁶ Ridho Syukro, *Sudah Saatnya Indonesia Fokus di Sektor Jasa*, www.beritasatu.com, diakses 05/12/2016, 22:51wib.

⁷ Berita Kementerian Perindustrian, *Kontribusi Sektor Jasa Terhadap Perekonomian*, www.kemenperin.go.id, diakses 12/03/17, 15:08wib.

5	Informasi dan Komunikasi	3.60	3.61	3.58	3.50	3.53
6	Keuangan dan Asuransi	3.46	3.72	2.77	2.79	2.86
7	Pendidikan	2.97	3.14	3.25	3.24	3.37
8	Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.98	1.00	1.01	1.03	1.07
9	Administrasi, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.89	3.95	3.90	3.83	3.91
10	Jasa lainnya	1.44	1.42	1.47	1.55	1.65
Jumlah		45.43	45.96	45.67	46.15	47.01

Sumber: Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian 2015, Data diolah. *data sementara, **data sangat sementara.

Untuk dapat terus meningkatkan peran sektor jasa maka beberapa faktor produksi perlu berkontribusi lebih besar. Dari beberapa faktor produksi yang dibutuhkan, modal merupakan salah satu faktor produksi penting yang dapat meningkatkan pembangunan industri khususnya pada sektor jasa. Jika modal cukup besar maka perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien. Oleh karena itu modal dapat berpengaruh terhadap kuantitas maupun kualitas barang yang dihasilkan. Dengan modal yang cukup perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku yang dibutuhkan.⁸

Agar perusahaan dapat memperoleh modal guna kelancaran produksinya, perusahaan dapat bekerjasama dengan berbagai pihak seperti perbankan, pasar modal ataupun lembaga pembiayaan lainnya. Misalkan saja perolehan dana melalui pasar modal yang selama ini telah menjadi tempat investasi yang sangat diminati oleh berbagai kalangan. Sehingga pasar modal menjadi salah satu instrumen ekonomi yang dewasa ini berkembang sangat pesat. Efisiensi sistem transaksi dan sistem investasi menjadi daya tarik

⁸ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.68.

investor dalam memilih berinvestasi di pasar modal.⁹ Dengan demikian, perusahaan yang ingin menambah modal guna menghasilkan output yang lebih besar dapat melakukan *go publik* di pasar modal.

Dengan terus bergulirnya modal dari para investor diharapkan mampu menambah produktifitas perusahaan dengan harapan dapat memperoleh tingkat pengembalian (bagi hasil) sesuai harapan. Bagi hasil tersebut selain bermanfaat bagi perusahaan juga bermanfaat bagi investor dan yang terpenting adalah bagi pertumbuhan perekonomian negara. Keberadaan pasar modal di Indonesia memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Pentingnya pasar modal adalah karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dikatakan menjalankan fungsi ekonomi adalah karena pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan investor sebagai penyandang dana dengan *issuer* (pihak yang memerlukan dana). Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal adalah karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan bagi investor untuk memperoleh imbalan sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilihnya.¹⁰ Keuntungan dengan adanya fasilitas yang diberikan oleh pasar modal dengan mempertemukan antara investor dan pelaku bisnis dapat mempercepat pertumbuhan industri Indonesia melalui pertumbuhan kinerja perusahaan.

Pasar modal merupakan pasar dimana kondisi perdagangannya sangat dipengaruhi oleh aktivitas di berbagai bidang termasuk bidang moneter.

⁹ Khairul Umam, *Pasar Modal Syariah & Praktik Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h.113.

¹⁰ Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia, Edisi II*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h.2.

Kondisi moneter yang berkeajaolak dapat mempengaruhi harga saham. Menurut Usman, faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor fundamental yang meliputi kemampuan manajemen, prospek perusahaan & pemasaran, perkembangan teknologi, kemampuan menghasilkan keuntungan, manfaat terhadap perekonomian nasional, kebijakan pemerintah dan hak-hak investor. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor teknis meliputi volume dan frekuensi pasar, perkembangan kurs, keadaan dan kekuatan pasar, faktor lingkungan sosial dan ekonomi (seperti tingkat inflasi dan suku bunga, kebijakan moneter, neraca pembayaran, dan APBD) dan keadaan politik.¹¹

Siegel menyimpulkan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro, dan menemukan bahwa perubahan pada harga saham selalu terjadi sebelum terjadinya perubahan ekonomi karena harga saham yang terbentuk merupakan cerminan ekspektasi investor terhadap *earning*, dividen, maupun tingkat bunga yang akan terjadi.¹² Hasil estimasi investor terhadap ketiga variabel tersebut akan menentukan berapa harga saham yang sesuai. Dengan demikian, harga saham yang sudah terbentuk itu akan merefleksikan ekspektasi investor atas kondisi ekonomi di masa datang.

Kinerja pasar modal akan bereaksi terhadap perubahan-perubahan ekonomi makro seperti perubahan tingkat bunga, inflasi, ataupun sebagai refleksi perubahan variabel ekonomi makro yang akan terjadi, maka masuk akal jika dikatakan harga saham terjadi sebelum perubahan variabel makro ekonomi benar-benar terjadi dalam pembuatan keputusan investasi yang

¹¹ Usman, Marzuki, Singgih Riphath, Syahrir Iko, *Pengetahuan dasar Pasar Modal*, (Institute Bankir Indonesia, 1999), h.168.

¹² *Ibid.*, Usman, Marzuki, Singgih Riphath, Syahrir Iko,...h.165.

menguntungkan. Oleh karenanya investor harus memperhatikan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu mereka dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro.¹³

Mohammad Samsul dalam bukunya berjudul *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio* menyatakan bahwa faktor ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi harga saham maupun kinerja perusahaan diantaranya adalah tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu, kurs valas, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi faham ekonomi, dan peredaran uang.¹⁴

Eduardus Tandelilin dalam bukunya berjudul *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* menyatakan bahwa beberapa variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham dan yang harus diperhatikan oleh investor adalah Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat pengangguran, inflasi, tingkat bunga. Beberapa faktor ekonomi makro tersebut secara empiris telah terbukti memiliki pengaruh terhadap perkembangan investasi di berbagai negara.¹⁵

Amerika Serikat merupakan negara besar yang memiliki pengaruh yang cukup besar pula terhadap perekonomian negara-negara lain termasuk Indonesia. Hal ini juga termasuk pengaruh dari perusahaan besar di Amerika

¹³ Eduardus Tandelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2001), h.211.

¹⁴ Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 200.

¹⁵ *Ibid.*, Eduardus Tandelilin,... h.213.

Serikat beserta investornya sehingga pergerakan *Dow Jones Industrial Average* yang merupakan indeks tertua dalam *New York Stock Exchange* akan berpengaruh pada harga saham negara lain termasuk Indeks Saham Syariah Indonesia.

Dari pemaparan diatas terkait faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja saham, maka peneliti tertarik untuk mengambil variabel inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan kondisi perekonomian internasional yang tercermin dalam indeks saham tertua Amerika Serikat (*Dow Jones Industrial Average*) sebagai variabel independen yang mempengaruhi harga saham.

Menurut Adiwarman Karim sebagai salah satu tokoh ekonom islam menjelaskan bahwa secara umum inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan terhadap suatu komoditas.¹⁶ Pada dasarnya Islam tidak mengenal inflasi karena nilai mata uang dinar dan dirham relatif stabil. Namun pada masa Sahabat, inflasi pernah terjadi akibat barang yang masuk dari luar kota terlalu berlebihan dan produk di dalam negeri tidak terjual. Hal serupa juga terjadi di Indonesia selama kurun waktu enam tahun (2011-2016) telah terjadi berbagai gejolak moneter di Indonesia.

Peristiwa gejolak moneter tersebut diantaranya adalah telah terjadi kenaikan harga BBM sejak 22 Juni 2013 ditetapkan kenaikan harga premium

¹⁶ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.135.

Rp 2.000 per liter dan kenaikan harga solar Rp 1.000 per liter. Kenaikan BBM ini menimbulkan inflasi yang diakibatkan menurunnya daya beli masyarakat.¹⁷ Pada Mei 2013, inflasi 5,47%. Di bulan Juni mengalami kenaikan menjadi 5,90% dan bulan Juli 2013 naik drastis menjadi 8,61%.¹⁸

Kemudian menjelang pemilu tahun 2014, ketika Joko Widodo resmi dicalonkan menjadi kandidat presiden oleh Ketua Umum PDIP, pada tanggal 14 Maret 2014 IHSG langsung naik 123 poin sebesar 3,1% ke level 4.852,737. Kemudian saat hasil sementara pemilu pada tanggal 09 Juli 2014, IHSG naik 3,2% ke level 4.878. Kemudian satu minggu sebelum pengumuman oleh KPU, IHSG sudah menembus angka 5.127,30.¹⁹

Berdasarkan data BPS, inflasi bulan November 2014 sebesar 1,5% naik 0,47% dibandingkan Oktober 1,03%. IHSG 18 November 2014 naik 23,75 poin ke level 5.083,86. Sementara nilai tukar rupiah terhadap dollar AS di pasar spot menguat 12.136 per dollar AS atau naik 0,57% dibandingkan 17 November 2014 sebesar 12.205 per dollar AS. Hal ini dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM untuk penghematan subsidi yang akan dialihkan ke sektor produktif seperti pembangunan infrastruktur, perlindungan sosial dan pengembangan sektor maritim.²⁰ Kemudian 04 November 2016, IHSG ditutup menguat 33,16 poin naik 0,62% ke level 5.362,66.²¹

¹⁷Anonim, *Kenaikan harga BBM*, www.merdeka.com diakses 16/09/2016,13:02wib.

¹⁸www.bi.go.id

¹⁹Anonim, *Pengaruh Politik Pelantikan Jokowi-JK terhadap IHSG*, www.howmoneyindonesia.com, diakses 31/12/2016, 20:55 WIB.

²⁰ Erlangga Djumena, *Harga BBM naik, Rupiah dan IHSG menguat*, www.bisniskeuangan.kompas.com, diakses 31/12/2016, 20:49 wib.

²¹ Izzudin, *Demo 4 November Damai, Bursa Saham RI Paling Kinclong di Asia*, www.sindonews.com, diakses 31/12/2016,21:04 wib.

Adanya teori dan fenomena gejala moneter tersebut, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gejala moneter terhadap harga saham syariah sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. Selanjutnya dalam beberapa rangkuman penelitian terdahulu menyatakan pendapat yang berbeda-beda mengenai pengaruh variabel makro ekonomi terhadap harga saham. Beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

Skripsi Agung Dewanto yang bertujuan menguji pengaruh inflasi, harga minyak dunia dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap indeks harga saham sektor manufaktur di BEI, dengan menggunakan metode kuantitatif menyatakan bahwa secara parsial inflasi dan harga minyak dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan sedangkan DJIA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham sektor manufaktur di BEI.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Franky Pranata Putra Kusuma yang bertujuan menguji pengaruh inflasi, suku bunga BI rate dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan di BEI dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif menyatakan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan nilai tukar berpengaruh negatif

²² Agung Dewanto, *Skripsi Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Dow Jones Industrial Average (DJIA) Terhadap Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010*, (FE Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan inflasi, BI *rate* dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham.²³

Namun penelitian Sugeng Raharjo yang bertujuan menguji pengaruh inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di BEI dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif menyatakan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham di BEI. Sedangkan suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan dan nilai tukar tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham di BEI. Secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.²⁴

Penelitian Sugeng Raharjo didukung oleh penelitian Pancawati Hardiningsih yang bertujuan menguji pengaruh faktor fundamental dan risiko ekonomi terhadap return saham pada perusahaan di BEJ dengan menggunakan analisis regresi berganda menghasilkan ROA, PBV, inflasi berpengaruh positif dengan *return* saham sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap *return* saham.²⁵

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Achmad Ath Thobarry yang bertujuan menguji pengaruh ekonomi makro terhadap indeks harga saham sektor properti di BEI dengan menggunakan analisis regresi linier berganda

²³ Franky Pranata Putra Kusuma, *Skripsi Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham, Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI 2011-2013*, (FE Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

²⁴ Sugeng Raharjo, *Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia*, (STIE "AUB" Surakarta).

²⁵ Pancawati Hardiningsih, *Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta: Studi Kasus Basic Industry & Chemical*, (2002) dalam Skripsi Ditha Fitria Syari, (FEBI UIN Raden Fatah Palembang).

menghasilkan nilai tukar memiliki pengaruh positif sedangkan SBI, inflasi dan GDP berpengaruh negatif.²⁶

Penelitian Achmad Ath Thobarry juga di dukung oleh penelitian dari Suciwati dan Machfoedz yang bertujuan menguji pengaruh resiko nilai tukar rupiah terhadap return saham pada perusahaan sektor manufaktur di BEJ dengan menggunakan analisis regresi berganda menghasilkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap return saham sebelum terjadi depresiasi dan berpengaruh negatif signifikan setelah terjadinya depresiasi.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Harjum Muharam dan Zuraedah Nurafni yang bertujuan menguji pengaruh nilai tukar rupiah dan indeks saham DJIA terhadap IHSG di BEJ dengan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda menyatakan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG di BEJ sedangkan DJIA berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG di BEJ. Secara simultan nilai tukar rupiah dan indeks saham DJIA memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta.²⁸

Berdasarkan latar belakang di atas menyatakan terdapat pengaruh gejala moneter serta terdapatnya hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

²⁶ Achmad Ath Thobarry, *Analisis Pengaruh Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti, Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008*, (Universitas Diponegoro Semarang, 2009)

²⁷ Suciwati dan Machfoedz, *Pengaruh Resiko Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, 2002 dalam Skripsi Ditha Fitria Syari, (FEBI UIN Raden Fatah Palembang).

²⁸ Harjum Muharam dan Zuraedah Nurafni, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Saham Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta*, (Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro).

“Pengaruh Gejolak Moneter Terhadap Harga Saham Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode Juni 2011 Sampai Dengan Juli 2016”.

Alasan peneliti mengambil periode tersebut adalah karena Indeks Saham Syariah Indonesia diluncurkan sejak Mei 2011 dan dipublikasikan pada bulan berikutnya di Bursa Efek Indonesia serta karena keterbatasan data BI *rate* yang hanya berlaku hingga Juli 2016 dan selanjutnya digantikan oleh BI 7-day (Reserve) Repo Rate sejak Agustus 2016, sehingga peneliti mengambil periode tersebut untuk diteliti.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Adapun masalah yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini adalah terkait dengan pengaruh gejolak moneter yang tercermin dalam inflasi, suku bunga BI *rate*, nilai tukar (USD/IDR), dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode Juni 2011 – Juli 2016. Hasil dari penelitian ini adalah dilandasi pada teori-teori yang berkaitan serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mencoba mencari variabel-variabel yang mempengaruhi harga saham sektor jasa yaitu inflasi, suku bunga BI *Rate*, nilai tukar (USD/IDR), *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Perlu diterangkan rumusan masalah yang jelas sebagai arah

pembahasan selanjutnya. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode Juni 2011- Juli 2016?
2. Apakah suku bunga BI *rate* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode Juni 2011 – Juli 2016?
3. Apakah nilai tukar (USD/IDR) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode Juni 2011 – Juli 2016?
4. Apakah *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode Juni 2011 – Juli 2016?
5. Apakah inflasi, suku bunga BI *Rate*, nilai tukar (USD/IDR), *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode Juni 2011 – Juli 2016?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode Juni 2011-Juli 2016 secara parsial.
2. Untuk menguji pengaruh suku bunga BI *rate* terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode Juni 2011 – Juli 2016 secara parsial.
3. Untuk menguji pengaruh nilai tukar (USD/IDR) terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode Juni 2011 – Juli 2016 secara parsial.
4. Untuk menguji pengaruh *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode Juni 2011 – Juli 2016 secara parsial.
5. Untuk menguji pengaruh inflasi, suku bunga BI *Rate*, nilai tukar (USD/IDR), *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode Juni 2011 – Juli 2016 secara simultan.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan yang menjadi prioritas peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan khasanah keilmuan bagi pembaca maupun

investor mengenai variabel makroekonomi terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, pihak-pihak tersebut diantaranya:

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah sebagai pengendali moneter dan penentu kebijakan dapat menggunakan dan mengkaji penelitian ini sebagai masukan dalam menentukan kebijakan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh gejolak moneter terhadap harga saham sektor jasa yang terdaftar di ISSI. Sehingga investor dapat mengetahui kapan waktu yang tepat untuk berinvestasi.

c. Bagi Akademisi atau Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan untuk peneliti lainnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai aspek analisis maupun variabel penelitian yang digunakan terkait variabel makro

ekonomi yang dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham sektoral di ISSI.

F. RUANG LINGKUP DAN BATASAN PENELITIAN

Merujuk pada latar belakang dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini terbatas pada harga saham sektor jasa yang meliputi saham sektor properti dan real estate, saham sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, saham sektor keuangan, dan saham sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode pengamatan bulan Juni 2011 sampai dengan Juli 2016 dengan jumlah populasi sebanyak 180 perusahaan dan sampel sebanyak 33 emiten. Variabel makro ekonomi yang digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini terbatas pada inflasi, suku bunga (*BI Rate*), nilai tukar (USD/IDR), dan harga saham *Dow Jones Industrial Average* (DJIA).

G. PENEGLASAN ISTILAH

1. Definisi Konseptual

- a. Kata investasi berasal dari bahasa inggris yaitu *investment*. Tandelilin menyatakan bahwa, investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada masa sekarang dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan.²⁹
- b. Pasar modal menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 1995, adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum

²⁹ Eduardus Tandelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi pertama, (Yogyakarta: BEFE-Yogyakarta, 2001), h.3.

- dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek tersebut dengan tujuan menciptakan suatu pasar modal yang wajar, tertib, teratur, dan efisien yang pada gilirannya melindungi kepentingan investor dengan perlindungan hukum yang memadai.³⁰
- c. Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan.³¹ Wujud saham berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan.
 - d. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI. Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).³²
 - e. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh bank Indonesia yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter dan diumumkan kepada publik.³³
 - f. Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu.³⁴
 - g. Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.

³⁰ Suad Husnan, *Manajemen Keuangan (Teori dan Penerapan), Ed. Ke-4*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), h. 3

³¹ *Ibid.*, Khairul Umam, *Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h.35.

³² Indeks Saham Syariah Indonesia. Dikutip melalui <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/produkdanlayanan/pasarsyariah/indeksahamsyariah.aspx>, pada 25/01/2017, 08:43 wib.

³³ Bank Indonesia, *BI rate*, www.bi.go.id, pada 25/01/2017, 08:47 wib.

³⁴ Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku 2*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1987), h.25

- h. *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) adalah salah satu indeks pasar saham yang dibentuk oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri *Dow Jones & Company* Charles Dow. *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) adalah indeks saham tertua di Amerika.

2. Definisi Operasional

Pengaruh gejolak moneter (Inflasi, BI *rate*, nilai tukar (USD/IDR), dan *Dow Jones Industrial Average*,) dapat diartikan sebagai seberapa besar pengaruh dari fenomena gejolak moneter dalam hal ini inflasi, BI *rate*, nilai tukar (USD/IDR) dapat mempengaruhi kinerja saham khususnya saham sektor jasa yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN SKRIPSI

Dalam penulisan skripsi ini yang merupakan hasil dari laporan penelitian yang terdiri dari bagian awal, 6 (enam) bab yang disetiap babnya terdapat sub bab, dan bagian akhir. Adapun perinciannya meliputi:³⁵

BAGIAN AWAL

Pada bagian awal ini terdiri dari: a) halaman sampul depan, b) halaman judul, c) halaman persetujuan, d) halaman pengesahan, e) motto, f) persembahan, g) kata pengantar, h) daftar isi, i) daftar gambar, j) daftar lampiran, l) abstrak.

³⁵ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, *Pedoman Penulisan Skripsi FEBI 2016*, (Tulungagung: FEBI IAIN Tulungagung, 2016).

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran secara singkat apa yang akan menjadi bahasan dalam penelitian ini. Sub bab yang termasuk dalam bab I ini terdiri dari: a) latar belakang, b) identifikasi masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) kegunaan penelitian, f) batasan penelitian, g) penegasan istilah, h) sistematika pembahasan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bagian ini dipaparkan berbagai landasan teori, konsep dan anggaran dasar tentang teori dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Sub bab yang termasuk dalam bab II ini terdiri dari: a) kajian teoritis, b) kajian penelitian terdahulu, c) kerangka konseptual, d) kehadiran peneliti, e) hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian yang terdiri beberapa sub bab, yaitu: a) pendekatan dan jenis penelitian, b) populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, c) jenis dan sumber data, d) variabel penelitian, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisi deskripsi singkat tentang: a) objek penelitian, b) pengujian hipotesis.

BAB V : INTERPRETASI HASILDAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini memuat tentang: a) kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian, dan b) saran yang ditujukan kepada pihak yang bersangkutan.

BAGIAN AKHIR

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang: a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian tulisan, dan d) daftar riwayat hidup.